

Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS SMP Sebagai Upaya Dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik

Merita Selvia Nura'ini ¹⁾, Katon Galih Setyawan ²⁾, Nuansa Bayu Segara ³⁾,
Kusnul Khotimah ⁴⁾

1)2)3)4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan sebagai respons terhadap tantangan berupa konflik sosial dan pesatnya arus globalisasi. Kedua fenomena tersebut berpotensi menghambat pembentukan karakter nasionalis peserta didik. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat karakter nasionalis peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dilaksanakan dalam pembelajaran IPS sebagai sarana penguatan karakter nasionalis peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 20 Surabaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, meliputi peserta didik kelas VIII, guru IPS, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan telah terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui metode diskusi kelompok, pembiasaan perilaku, keteladanan guru, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dengan latar belakang yang beragam. Lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif turut mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS efektif dalam memperkuat karakter nasionalis peserta didik. Saran yang diberikan adalah perlunya penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan multikultural yang kreatif dan kontekstual, serta inovasi program sekolah yang mendukung budaya multikultural secara menyeluruh.

Kata Kunci: Nilai Multikultural, IPS, Karakter Nasionalis.

Abstract

This research is based on the importance and necessity of instilling multicultural values in response to challenges such as social conflicts and the rapid development of globalization, which may hinder the strengthening of students' nationalist character. Therefore, the integration of multicultural values in Social Studies subjects at junior high school level is deemed essential as an effort to strengthen students' nationalist character. The purpose of this study is to identify and describe how multicultural values are instilled through Social Studies subjects in strengthening students' nationalist character, especially through the role of educators both inside and outside the classroom. This research was conducted at SMP Negeri 20 Surabaya using a qualitative descriptive approach. The subjects were selected using purposive sampling, involving eighth-grade students, Social Studies teachers, and the school principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that multicultural values such as tolerance, democracy, equality, and justice have been successfully integrated into the learning process and overall school culture. These values are instilled through various methods, including group discussions, habituation, teacher role modeling, and active participation in inclusive school activities. The school's inclusive and collaborative environment significantly supports the success of these efforts. The conclusion of this study reveals that the integration of multicultural values through Social Studies learning effectively strengthens students' nationalist character. This is reflected in students' attitudes of respect for diversity, love for their homeland, and a strong sense of unity. It is recommended that teachers further develop creative

and contextual multicultural approaches and that schools continue to innovate programs that promote inclusive participation among all school members.

Keywords: *Multicultural Values, Social Studies, Nationalist Character.*

How to Cite: Nura'ini, M.S., Setyawan, K.G., Segara, N.B., & Khotimah, K. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS SMP Sebagai Upaya Dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol (No): halaman xx - xx

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan geografis yang luas dan dikenal dengan negara yang berisi keberagaman sosio-kultur mencakup budaya, ras, suku, agama gender, golongan dan kelas sosial. Keberagaman ini merupakan aset tidak ternilai namun juga berpotensi menimbulkan konflik (Bunyamin, 2016). Penting untuk mengesampingkan isu SARA serta menanamkan kesadaran bahwa tidak ada budaya atau suku yang paling unggul. Menurut data dari Kementerian Sosial menunjukkan pada kurun waktu 2018-2019 terdapat 71 peristiwa konflik sosial diberbagai provinsi di Indonesia, sementara 3150 desa dikategorikan rawan konflik (Pertiwi, 2020). Isu ini relevan karena masyarakat multikultural sering kali rawan terhadap konflik akibat persoalan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan elemen penting dalam menciptakan keharmonian sosial. Dalam pendidikan sendiri, nilai-nilai multikultural dapat berperan signifikan dalam mencegah konflik yaitu dengan menanamkan kesadaran dan penghormatan terhadap keberagaman dikalangan peserta didik (Purwanti, 2021).

Selain konflik yang terjadi antara suku maupun kelompok, globalisasi menjadi tantangan tersendiri. Globalisasi dimaknai sebagai proses integrasi bangsa-bangsa di seluruh dunia kedalam suatu sistem global yang melampaui batas wilayah geografis maupun norma-norma lokal. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi turut mempercepat laju globalisasi ini. Baik melalui media digital maupun cetak yang sangat mudah diakses tanpa filterisasi yang mana yang sesuai atau tidak dengan budaya di Indonesia. Memang dampak baiknya dalam informasi menjadi lebih mudah dan cepat untuk didapatkan, namun dampak buruk dari arus globalisasi ini jauh lebih besar antara lain dapat menyebabkan degradasi akhlak, moral dan sikap dari bangsa Indonesia itu sendiri (Enggarwati, 2014).

Berkaitan dengan hal tersebut, seringkali menjadi salah satu penyebab munculnya sikap intoleran, terjadinya *bullying* terhadap teman atau kelompok yang dianggap berbeda baik secara lisan dan tulisan. Hal ini terjadi karena pemahaman yang masih kurang mengenai kemultikulturalan atau keberagaman yang ada. Padahal dengan memahami hal tersebut seseorang dapat mengetahui gambaran dimana setiap manusia memiliki sikap serta cara pandang yang berbeda. Dengan begitu rasa nasionalis kebangsaan yaitu rasa kecintaan pada negara dan bangsa Indonesia dapat tumbuh bahkan menguat. Selain itu juga dapat memunculkan rasa persatuan dan kesatuan diatas kepentingan pribadi atau pun kelompok serta bisa saling menghormati kesamaan derajat kedudukan bangsa. Maka dari itu, diperlukannya sebuah pondasi sehingga terbentuknya sebuah karakter yang baik. Sebuah karakter sendiri tidak serta merta diperoleh secara instan namun perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini terlebih pada lingkungan keluarga. Selanjutnya, pembentukan karakter terlebih mengenai penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri dapat diperoleh dari sekolah sebagai lembaga pendidikan karena melalui hal tersebut dinilai sangat potensial sebab fungsi pendidikan sendiri adalah melakukan pengintergrasian sosial sehingga nantinya peserta didik dapat berkembang sebagai masyarakat yang memiliki nilai bersama yang relatif heterogen dan lebih menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian.

Sebagai landasan utama, dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disadari dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan harus mengacu pada tujuan yang disebutkan dalam Pasal 3, yaitu guna memfasilitasi keterampilan peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, Pasal 4 secara tidak langsung menekankan pentingnya nilai-nilai multikultural, dengan menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus bersifat demokratis, bebas dari diskriminasi, dan menghargai hak asasi manusia, nilai-nilai agama, budaya, serta keberagaman bangsa.

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak selalu harus dilakukan melalui mata pelajaran khusus. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam konten mata pelajaran yang telah tersedia, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS sendiri memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, dengan membekali mereka pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara. Terlebih dalam mata pelajaran ini memuat materi-materi yang tentang keberagaman yang terdapat di Indonesia baik terkait kondisi geografis, sosiologis, ekonomi serta mengenai sejarah. Maka dengan begitu nantinya peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai multikultural terkait pola keberagaman di dalam diri setiap peserta didik sehingga sikap toleransi serta saling menghormati ketika hidup ditengah masyarakat luas.

Di SMP Negeri 20 Surabaya menunjukkan adanya kemultikulturalan Dimana warga sekolah khususnya peserta didik berasal latar belakang yang beragam diantaranya keberagaman keagamaan tercermin dari hadirnya tiga agama yaitu islam, kristen dan katolik. Selain itu juga berasal dari mayoritas suku jawa dan adapun suku lainnya dengan berbagai latar belakang kelas sosial yang berbeda-beda sehingga sikap-sikap yang terbangun antara setiap individu pun berbeda. Adanya keberagaman ini harusnya membuat hubungan sosial terjalin semakin harmonis. Namun masih ditemui permasalahan dimana peserta didik yang saling mengejek terkait perbedaan yang ada meskipun ini bisa saja dianggap celotehan namun jika terus dibiarkan pastinya akan mengakibatkan pertikaian atau perpecahan yang memicu masalah lebih besar lagi. Hal inilah yang nantinya akan membuat persatuan dan berakibat lunturnya karakter nasionalis peserta didik. Terlebih lagi ketika terjadinya pandemi *Covid-19* dimana pembelajaran banyak dilakukan secara daring sehingga interaksi langsung yang terjalin diantara peserta didik sangat minim. Maka dari itu penanaman nilai multikultural diperlukan guna membentuk dan menguatkan karakter utamanya karakter nasionalis peserta didik.

Pada penelitian sebelumnya telah banyak yang mengkaji terkait penanaman nilai-nilai multikultural. Diantaranya dalam penelitian Nur Faiqoh berfokus pada penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi dan cinta damai kepada siswa tingkat Kindy melalui pendekatan multikultural (Faiqoh, 2015). Penelitian Sapendi berfokus pada peran guru agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural (Sapendi, 2015). Penelitian Wahyu Adya Lestariningsih, Jayusman, dan Arif Purnomo yang berfokus pada penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di jenjang sekolah menengah atas (Lestariningsih et al., 2018). Penelitian Aziza Elma Kumala yang berfokus pada nilai-nilai multikultural pada materi pendidikan agama islam (Kumala, 2018). Dan penelitian oleh Anita sari yang berfokus dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui mata Pelajaran agama (Sari, 2020). Sedangkan pada penelitian ini berfokus tentang penanaman nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran ips smp sebagai upaya dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik khususnya di SMP Negeri 20 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan penanaman nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran IPS SMP sebagai upaya penguatan karakter nasionalis peserta didik secara lebih rinci. Lokasi penelitian ini adalah di salah satu SMP di Kota Surabaya yaitu SMP Negeri 20 Surabaya yang beralamatkan di Jl. Dukuh Kapasan I, Sambikerep Kota Surabaya. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode penentuan informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian antara sumber informasi dengan permasalahan yang diteliti. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP sebagai bagian dari upaya membangun karakter nasionalis peserta didik. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari guru mata pelajaran IPS, peserta didik kelas VIII I, serta kepala sekolah. Pemilihan guru mata pelajaran IPS sebagai subjek penelitian karena fokus penelitian ini adalah pada bagaimana cara guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran IPS selain itu juga karena guru memiliki pengetahuan, pengalaman, memahami dan menangani langsung hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sedangkan alasan memilih kelas VIII I sebagai salah satu subjek penelitian dikarenakan sudah menerima materi yang sesuai dengan topik yang diambil selain itu juga kemampuan baik secara kognitif, emosional dan sosial lebih tinggi dibandingkan kelas VII selain itu dalam kelas ini cukup beragam baik agama juga sukunya. Sedangkan alasan pemilihan kepala sekolah sebagai subjek karena dalam hal ini memiliki kedudukan sebagai pihak yang dapat melakukan evaluasi terhadap guru terkait penanaman nilai-nilai multikultural.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015). Terdapat tiga tahapan diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada proses reduksi bertujuan mengarahkan proses pengumpulan data lanjutan mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran IPS sebagai upaya penguatan karakter nasionalis. Data yang telah dirangkum disajikan dalam bentuk deskriptif untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Penyajian data mencakup gambaran tentang penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan di sekolah tersebut, cara guru dalam menanamkan nilai multikultural hingga akhirnya mampu menguatkan karakter nasionalis. Kesimpulan dalam penelitian ini dihasilkan dari pengintegrasian terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas observasi dan wawancara terhadap penanaman nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran IPS SMP sebagai upaya dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS SMP Sebagai Upaya Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik

Penanaman nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 20 Surabaya menjadi upaya strategis dalam membentuk dan memperkuat karakter nasionalis peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Banks (2009) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengurangi prasangka, mendorong penghargaan terhadap keberagaman, dan membangun kohesi di lingkungan pendidikan. Dalam praktiknya nilai-nilai multikultural seperti toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan telah diintegrasikan secara konsisten ke dalam kegiatan pembelajaran IPS. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan guru IPS dan kepala sekolah serta observasi kelas VIII-

i. Kegiatan seperti diskusi kelompok tentang keragaman suku bangsa, pembiasaan upacara bendera, pembacaan Pancasila hingga pelibatan semua agama dalam kegiatan keagamaan yang menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah menjadi budaya sekolah,

Secara konseptual, pendekatan ini mencerminkan pergeseran dari teori *melting pot* ke *salad bowl* dalam pemahaman multikulturalisme. Jika *melting pot* menurut J. Hector menekankan pelelehan budaya menjadi satu bentuk dominan, maka *salad bowl* justru menekankan konsistensi budaya-budaya yang berbeda namun tetap utuh dan berkontribusi pada satu kesatuan nasional. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Horrace Kallen (Sapendi, 2015). Sekolah sebagai *salad bowl* atau wadah yang menciptakan ruang dimana peserta didik dari latar belakang berbeda dapat tetap mempertahankan identitasnya sambil hidup dalam harmoni sosial. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga melalui metode pembiasaan dan keteladanan, yang selaras dengan pendekatan nilai, yaitu pendekatan emosional, pembiasaan, dan keteladanan (Muhtadi, 2007). Guru IPS juga menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan secara terbatas *role playing* yang efektif untuk menumbuhkan empati, dialog, dan kemampuan berpikir kritis.

Dari sudut pandang karakter nasionalis, penanaman nilai multikultural juga mengarah pada internalisasi rasa cinta tanah air, toleransi antar budaya, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah tanpa diskriminasi. Hal ini sesuai dengan indikator karakter nasionalis dalam penguatan pendidikan karakter menurut Kemendikbud (2021), yakni menghargai perbedaan, mencintai budaya bangsa, dan menjunjung tinggi persatuan. Temuan di SMP Negeri 20 Surabaya menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep kebhinekaan, tetapi juga mengamalkannya dalam interaksi sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik Gracella dan Daffa, mereka tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang, serta aktif mengikuti diskusi dan kegiatan lintas budaya. Fakta bahwa sekolah ini juga menjadi sekolah ramah anak dan inklusi memperkuat bahwa penerapan nilai-nilai multikultural berjalan baik dan terstruktur.

Berdasarkan hasil temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 20 Surabaya, nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran IPS dapat dikategorikan ke dalam empat nilai utama, yaitu toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Masing-masing nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah secara menyeluruh.

Tabel 1. Kategorisasi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural pada SMP Negeri 20 Surabaya

Nilai Multikultural	Bentuk Penanaman	Strategi	Contoh Implementasi	Dampak Terhadap Karakter Nasionalis
Toleransi	Saling menghargai perbedaan agama, suku, budaya	Pembiasaan, keteladanan, diskusi kelompok	Penyediaan ruang ibadah non-Muslim; tidak ada bullying; kolaborasi siswa beragam latar belakang	Terbentuk sikap menghormati, hidup berdampingan, dan menghargai perbedaan
Demokrasi	Pelibatan aktif peserta didik dalam	Pemilihan OSIS, debat, kampanye, diskusi terbuka	Pemilihan ketua kelas secara	Meningkatkan kesadaran partisipatif,

	pengambilan keputusan		demokratis, ruang dialog di kelas	menghargai pendapat, dan kedewasaan berorganisasi
Kesetaraan	Perlakuan setara terhadap semua peserta didik	Pelayanan inklusif, pembelajaran kolaboratif	Fasilitasi anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler; akses kegiatan sekolah tanpa diskriminasi	Mengembangkan rasa percaya diri dan kebersamaan lintas latar belakang
Keadilan	Penerapan aturan yang adil dan tidak diskriminatif	Pendekatan pembinaan, evaluasi perilaku kolektif	Sanksi mendidik, pemberdayaan siswa dalam membuat kesepakatan kelas	Membangun tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesetaraan hak belajar

Tabel 1 menggambarkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, inklusif, dan berbasis karakter. Strategi-strategi tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif peserta didik terhadap konsep multikultural, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap nasionalis yang kuat, ditandai dengan toleransi terhadap perbedaan, kepedulian sosial, partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif, serta semangat kebersamaan sebagai satu kesatuan bangsa. Hal ini sejalan dengan indikator karakter nasionalis yakni cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan rela berkorban demi kepentingan bersama. Dengan demikian, pembelajaran IPS di SMP Negeri 20 Surabaya telah berhasil menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang mendukung penguatan karakter nasionalis peserta didik (Kemendikbud, 2021).

Pertama, nilai toleransi menjadi pilar utama dalam membentuk suasana sekolah yang inklusif dan harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, nilai ini diwujudkan dalam berbagai bentuk pembiasaan dan kebijakan sekolah. Contohnya adalah penyediaan ruang ibadah yang berbeda bagi siswa non-Muslim ketika kegiatan keagamaan Islam berlangsung, serta tidak adanya tindakan diskriminatif dalam interaksi sehari-hari antarwarga sekolah. Guru IPS secara konsisten memberikan keteladanan dalam bersikap, serta menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan bangsa. Sikap saling menghormati ini juga sejalan dengan karakter nasionalis yang menempatkan perbedaan sebagai kekuatan bangsa. Sebagaimana ditegaskan bahwa toleransi dalam pendidikan multikultural merupakan landasan untuk membangun kehidupan yang damai dalam keberagaman (Rahmat & Maknuun, 2020). Implementasi nilai toleransi dalam konteks sekolah ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya mengajarkan konsep secara teoritis, tetapi juga membudayakan nilai tersebut melalui tindakan nyata. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwasanya penguatan pendidikan karakter toleransi sikap menghargai agama tiap individu melalui budaya sekolah keteladanan akan mendorong pola pikir terbuka yang merupakan hasil terjalin baiknya komunikasi pada setiap elemen warga sekolah (Effendi & Sumaryati, 2022).

Dalam praktiknya, guru IPS juga menanamkan nilai toleransi melalui metode pembelajaran yang mendorong kolaborasi antar siswa. Peserta didik dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda dibiasakan bekerja sama dalam diskusi kelompok, presentasi, serta kegiatan pembelajaran

lainnya. Hal ini mendukung pendekatan emosional dan keteladanan dalam pendidikan nilai sebagaimana diungkapkan oleh Muhtadi (2007).

Kedua, nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS ditanamkan melalui pelibatan aktif peserta didik dalam pengambilan keputusan. Salah satu contoh konkret adalah kegiatan pemilihan ketua kelas dan ketua OSIS yang dilakukan secara demokratis. Proses ini meliputi pencalonan, kampanye, debat terbuka, dan pemungutan suara oleh seluruh siswa. Kegiatan ini bukan hanya menjadi media pembelajaran politik yang aplikatif, tetapi juga memperkenalkan peserta didik pada prinsip-prinsip kesetaraan, partisipasi, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang membahas tentang internalisasi nilai multikultural demokratis dengan tahapan-tahapan sehingga peserta didik menghargai hak dan kewajiban tentang cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dengan *one man one vote* saat kegiatan pemilihan ketua osis (Ainiyah, 2023). Pendidikan multikultural yang baik harus membekali siswa dengan kemampuan untuk menjalankan praktik demokrasi dalam kehidupan nyata. Di SMP Negeri 20 Surabaya, penerapan nilai demokrasi ini telah membantu membentuk karakter peserta didik yang terbiasa menyampaikan aspirasi secara santun, menerima perbedaan pilihan, serta mampu hidup dalam sistem yang menjunjung tinggi kebebasan dan tanggung jawab bersama (Baldah et al., 2016). Lebih dari itu, guru IPS berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog di dalam kelas, melalui metode diskusi dan tanya jawab. Dengan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyuarakan pendapatnya, guru telah menciptakan ruang demokratis dalam pembelajaran yang mendukung penguatan karakter nasionalis.

Ketiga adalah terkait dengan nilai kesetaraan dalam konteks pendidikan multikultural merujuk pada perlakuan yang adil terhadap semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang suku, agama, maupun kondisi fisik dan mental. Di SMP Negeri 20 Surabaya, nilai ini diwujudkan melalui pelayanan pendidikan yang inklusif, sebagaimana tercermin dari data yang menunjukkan bahwa dari 1.300 siswa, terdapat 69 anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan fasilitas dan perhatian yang setara dalam proses pembelajaran. Kesetaraan ini juga tercermin dalam kebijakan dan sikap guru yang memperlakukan seluruh siswa secara sama, baik dalam pemberian tugas, penilaian, maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh UNESCO dalam Naibaho (2010), bahwa pendidikan harus menumbuhkan kesadaran akan martabat manusia secara universal, tanpa diskriminasi. Hal itu pun selaras dengan tujuan pendidikan IPS sebagai sarana menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang adil dan beradab. Dengan mengintegrasikan kesetaraan dalam kegiatan pembelajaran, sekolah telah menjalankan fungsinya sebagai agen transformasi sosial. Di dalam kelas, guru IPS tidak hanya mengajarkan nilai ini secara kognitif, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan semua siswa berkembang sesuai potensinya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan mampu menjangkau semua lini kehidupan peserta didik secara menyeluruh.

Keempat adalah nilai keadilan sebagai nilai multikultural berkaitan erat dengan perlakuan yang seimbang dan tidak memihak dalam setiap aspek pendidikan. Di SMP Negeri 20 Surabaya, nilai ini diterapkan oleh guru dan sekolah melalui kebijakan yang adil dalam pemberian penghargaan maupun teguran kepada peserta didik. Misalnya, pelanggaran aturan ditindaklanjuti dengan pembinaan yang bersifat edukatif, bukan represif. Guru tidak membedakan siswa dalam hal pemberian hukuman maupun apresiasi. Selain itu, keadilan juga tercermin dari adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, presentasi, maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Guru IPS secara sadar mendorong partisipasi dari seluruh peserta didik, baik yang aktif maupun yang cenderung pasif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter menurut Ramayulis (dalam Muhtadi, 2007), yaitu perlunya pendekatan yang fungsional, rasional, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Nilai keadilan yang ditanamkan ini berdampak positif terhadap terbentuknya

lingkungan belajar yang sehat, suportif, dan berorientasi pada pengembangan potensi. Peserta didik merasa dihargai dan diberi ruang yang setara untuk tumbuh dan belajar bersama.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 20 Surabaya dilakukan tidak hanya melalui materi ajar, tetapi juga melalui beragam kegiatan pembelajaran yang dirancang guru secara sadar untuk menumbuhkan sikap toleran, adil, dan nasionalis. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan integrasi nilai dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi penanaman nilai-nilai multikultural berdasarkan kegiatan pembelajaran guru IPS

Kegiatan Pembelajaran	Nilai Multikultural yang Ditanamkan	Metode/Pendekatan	Contoh Implementasi	Dampak pada Siswa
Diskusi kelompok tentang pluralitas masyarakat Indonesia	Toleransi, Kesetaraan	Kolaboratif, konstruktivistik	Siswa berdiskusi dalam kelompok campuran latar belakang suku/agama	Saling menghargai pendapat, memahami perbedaan budaya
Pemilihan ketua kelas/OSIS	Demokrasi	Simulasi demokrasi partisipatif	Pencalonan, debat, kampanye, voting	Melatih sportivitas, menerima perbedaan pilihan
Pembiasaan menyanyikan lagu nasional dan membaca Pancasila	Nasionalisme, Kesetaraan	Pembiasaan harian	Dilakukan bersama tanpa membedakan latar belakang	Meningkatkan rasa cinta tanah air dan persatuan
Pembelajaran tematik “Pluralitas Masyarakat Indonesia”	Toleransi, Keadilan	Kontekstual, berbasis pengalaman	Observasi lingkungan sosial, diskusi, presentasi	Siswa mengenal dan menghargai realitas keberagaman di sekitar
Penggunaan metode tanya jawab & games	Toleransi, Keadilan	Interaktif, dialogis	Guru mengemas materi dengan kuis dan pertanyaan terbuka	Siswa merasa dihargai, aktif, dan bebas menyampaikan pendapat

Tabel 2 memberikan pemetaan sistematis mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru IPS di SMP Negeri 20 Surabaya berkontribusi terhadap penanaman nilai-nilai multikultural sebagai fasilitator pembentukan karakter peserta didik. Setiap kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti toleransi, demokrasi, kesetaraan, keadilan, dan nasionalisme dalam diri peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut tampak dari metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan inklusif, yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk sikap sosial peserta didik.

Kegiatan diskusi kelompok, misalnya, secara efektif menanamkan nilai toleransi dan kesetaraan melalui interaksi antarpeserta didik dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Dalam suasana kolaboratif ini, peserta didik belajar untuk menghargai pendapat orang lain, memahami perspektif yang berbeda, dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama. Pendekatan ini selaras dengan prinsip konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman sosial yang inklusif dan bermakna.

Penanaman nilai demokrasi dilakukan melalui simulasi kegiatan pemilihan ketua kelas dan OSIS. Proses pemilihan ini tidak sekadar simbolik, melainkan dirancang menyerupai praktik demokrasi yang sesungguhnya, dengan tahapan pencalonan, kampanye, debat, hingga pemungutan suara. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan kolektif, menerima perbedaan pilihan, serta menjunjung tinggi sportivitas sebagai bagian dari budaya demokrasi.

Selain itu, pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan dan membaca teks Pancasila setiap hari menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter nasionalis dan rasa kesetaraan di kalangan peserta didik. Kegiatan ini tidak memandang latar belakang siswa, melainkan menumbuhkan rasa persatuan dan cinta tanah air melalui praktik harian yang dilakukan secara bersama-sama. Metode ini juga menegaskan pentingnya pembiasaan sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kegiatan pembelajaran tematik seperti materi “Pluralitas Masyarakat Indonesia” menjadi media kontekstual untuk menanamkan nilai toleransi dan keadilan. Melalui observasi sosial dan diskusi kelas, peserta didik tidak hanya memahami keberagaman secara kognitif, tetapi juga menyadari bahwa realitas sosial Indonesia terdiri atas berbagai latar belakang yang harus dihargai dan dilestarikan. Di sisi lain, penggunaan metode interaktif seperti tanya jawab dan permainan edukatif juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keberanian berpendapat, keterlibatan emosional, dan sikap saling menghormati.

Guru juga memastikan bahwa nilai-nilai toleransi terjaga dalam kegiatan keagamaan dengan memberikan pelayanan sesuai kebutuhan masing-masing agama. Peserta didik Muslim mengikuti sholat dhuha, sementara peserta didik non-Muslim melaksanakan doa atau kegiatan rohani lain di ruang yang disediakan sekolah. Perlakuan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menjunjung tinggi perbedaan keyakinan dan menjamin setiap peserta didik merasa dihormati serta difasilitasi.

Terakhir, evaluasi yang dilakukan berdasarkan kesepakatan kelas menunjukkan penerapan nilai keadilan secara humanistik. Alih-alih menggunakan pendekatan hukuman yang bersifat represif, guru lebih mengutamakan teguran mendidik dan pembinaan berbasis kesepakatan. Hal ini mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka, serta memahami bahwa keadilan tidak hanya tentang sanksi, tetapi juga tentang pemberdayaan nilai-nilai sosial yang konstruktif.

Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru IPS tidak hanya bertujuan akademik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter melalui penanaman nilai multikultural. Strategi pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan adaptif telah menunjukkan efektivitas dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan kehidupan peserta didik dalam masyarakat yang majemuk. Setiap aktivitas dirancang untuk memfasilitasi interaksi antarindividu dengan latar belakang yang berbeda, membentuk ruang belajar yang inklusif dan kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural sekaligus memperkuat karakter nasionalis peserta didik.

Bentuk penanaman nilai multikultural sebagai upaya penguatan karakter nasionalis dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa penanaman nilai multikultural tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter nasionalis peserta didik. Karakter nasionalis diwujudkan melalui penghargaan terhadap budaya sendiri dan budaya orang lain, cinta tanah air, serta sikap partisipatif dalam kegiatan yang bersifat kolektif. Sesuai dengan pendapat Martinah (dalam Kusumawardani & Faturochman, 2004), nasionalisme menuntut loyalitas kepada bangsa di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, peserta didik di SMP Negeri 20 Surabaya tidak hanya memahami pentingnya persatuan, tetapi juga menunjukkan sikap konkret yang mencerminkan nasionalisme dalam lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, serta ekstrakurikuler pramuka dan paskibraka yang menumbuhkan semangat cinta tanah air.

Kemudian berkaitan dalam pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran IPS tentunya di SMP Negeri 20 Surabaya, penanaman nilai-nilai multikultural tidak dipisahkan dari kurikulum yang berlaku, melainkan menjadi bagian dari keseharian peserta didik. Guru IPS memanfaatkan tema-tema seperti Pluralitas Masyarakat Indonesia untuk menyisipkan materi yang menumbuhkan sikap toleran dan cinta tanah air. Ini sesuai dengan hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran integratif yang mengajarkan keberagaman sosial, budaya, dan sejarah (Sumantri, 2001; Anshori, 2014). Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, observasi lingkungan sosial, dan presentasi hasil diskusi menciptakan ruang interaksi antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Pendekatan ini mendukung prinsip teori *salad bowl* yang menekankan keberagaman sebagai kekuatan yang saling melengkapi (Kallen dalam Sapendi, 2015). Peserta didik dilatih untuk mengenali, menghargai, dan merespons perbedaan dengan cara-cara yang membangun solidaritas sosial.

Penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 20 Surabaya tidak hanya bersumber dari satu aspek, melainkan merupakan sinergi dari berbagai elemen pendidikan yang saling melengkapi. Baik guru, kepala sekolah, isi kurikulum, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik yang multikultural. Berdasarkan hasil observasi, tabel berikut merangkum kategorisasi nilai-nilai multikultural berdasarkan sumber penanamannya:

Tabel 3. Kategorisasi penanaman nilai-nilai multikultural berdasarkan sumber penanaman:

Sumber Penanaman	Nilai Multikultural yang Ditanamkan	Bentuk/Strategi Penanaman	Contoh Implementasi	Dampak Terhadap Peserta Didik
Guru IPS	Toleransi, Keadilan, Demokrasi	Keteladanan, diskusi, pembiasaan	Memberi ruang diskusi inklusif, berlaku adil terhadap semua siswa, mendorong partisipasi	Siswa merasa dihargai, dilibatkan, dan belajar menghargai perbedaan
Kepala Sekolah	Kesetaraan, Toleransi	Kebijakan inklusif, pembinaan nilai	Menyediakan ruang ibadah sesuai agama, komunikasi terbuka tanpa diskriminasi	Lingkungan sekolah aman, nyaman, dan bebas diskriminasi

Materi Pelajaran IPS	Toleransi, Demokrasi	Integrasi tema keberagaman	Tema “Pluralitas Masyarakat Indonesia”, materi kolonialisme untuk <i>role playing</i>	Siswa memahami realitas sosial dan pentingnya hidup berdampingan
Lingkungan Sekolah	Keadilan, Kesetaraan	Budaya sekolah, interaksi sosial	Upacara bendera, saling membantu saat ada teman sakit, kegiatan gotong royong	Terbentuk rasa solidaritas, tanggung jawab, dan kebersamaan
Kegiatan Keagamaan	Toleransi	Diferensiasi kegiatan	Siswa muslim sholat dhuha, non-Muslim mengaji/berdoa di aula/lab	Semua agama dihormati, siswa merasa keberadaannya diakui
Kegiatan Ekstrakurikuler	Nasionalisme, Toleransi	Kegiatan kolektif, kompetisi	Pramuka, paskibraka, lomba pakaian adat & lagu daerah	Meningkatkan cinta tanah air dan penghargaan terhadap keragaman budaya

Tabel 3 menguraikan secara sistematis berbagai sumber penanaman nilai-nilai multikultural dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS di SMP Negeri 20 Surabaya. Penanaman nilai tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran formal yang dilakukan guru, tetapi juga mencakup kontribusi dari kepala sekolah, kurikulum, lingkungan fisik dan sosial sekolah, serta kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Setiap sumber memiliki perannya masing-masing dalam membentuk pemahaman dan sikap peserta didik terhadap keberagaman.

Guru IPS berperan penting sebagai agen utama penanaman nilai multikultural. Melalui strategi keteladanan, diskusi, dan pembiasaan, guru menciptakan suasana kelas yang inklusif, adil, dan demokratis. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam budaya sekolah sebagai upaya menumbuhkan jiwa moderasi beragama siswa menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan dan pengalaman (Laila & Rahmawati, 2023). Dengan memberi ruang kepada semua peserta didik untuk menyampaikan pendapat serta memperlakukan mereka secara setara, guru membantu membangun rasa dihargai dan dilibatkan. Praktik ini tidak hanya membekali siswa secara kognitif, tetapi juga secara afektif dalam menyikapi perbedaan. Hal ini sejalan dengan peran guru yang relevan diterapkan di sekolah menengah dalam buku “Pendidikan Multikultural untuk Membangun Jiwa Nasionalisme Generasi Muda” bahwa guru harus membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, menghargai keragaman bahasa di sekolah, membangun sikap sensitif gender di sekolah, membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis dan menghargai perbedaan kemampuan peserta didik (Sarmini & Setyowati, 2020).

Kepala sekolah turut mendukung penanaman nilai multikultural melalui kebijakan yang inklusif dan budaya sekolah yang ramah terhadap keberagaman. Salah satu bentuk nyatanya adalah penyediaan fasilitas ibadah bagi siswa dari berbagai agama serta komitmen untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan non-diskriminatif. Pendekatan ini menjadikan sekolah sebagai ruang yang aman dan

nyaman bagi semua warga sekolah, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis dan bebas dari konflik berbasis perbedaan.

Materi pelajaran IPS juga menjadi media efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Salah satunya melalui tema seperti “Pluralitas Masyarakat Indonesia”, guru dapat mengajak siswa untuk memahami realitas sosial secara mendalam. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan siswa melihat pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Selain itu, penggunaan metode seperti *role playing* dalam materi sejarah kolonialisme juga mengembangkan empati dan perspektif sosial yang luas pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan dimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan nilai sikap toleransi sosial pada peserta didik dilakukan melalui pembelajaran pada jam belajar dengan melakukan pengaitan materi pembelajaran dengan nilai multikultural (Lisa et al., 2024).

Lingkungan sekolah secara keseluruhan turut memperkuat nilai keadilan dan kesetaraan melalui budaya gotong royong, interaksi sosial yang sehat, serta kegiatan rutin seperti upacara bendera dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Dalam situasi seperti ini, siswa belajar bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi justru menjadi kekuatan yang mempererat solidaritas antarindividu.

Penanaman nilai toleransi juga didukung oleh kegiatan keagamaan yang dirancang dengan prinsip inklusivitas. Sekolah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Misalnya, siswa Muslim mengikuti kegiatan sholat dhuha, sementara siswa non-Muslim difasilitasi untuk berdoa atau membaca kitab suci di tempat terpisah. Pendekatan ini mengajarkan pentingnya saling menghormati dalam kehidupan beragama tanpa adanya pemaksaan ataupun marginalisasi.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibraka, lomba pakaian adat, dan lagu daerah juga memainkan peran dalam menanamkan nilai nasionalisme dan toleransi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mengasah keterampilan dan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap budaya bangsa yang beragam. Dengan terlibat aktif dalam aktivitas bersama, peserta didik belajar pentingnya kolaborasi dan kebersamaan di tengah perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwasanya penanaman nilai multikultural dapat diluar kelas seperti saat ekstrakurikuler secara tidak langsung pendidik menanamkan nilai multikultural dengan mengajarkan kebersamaan, kerjasama dan saling tolong menolong dalam sebuah organisasi (Lisa et al., 2024).

Secara keseluruhan, melalui tabel tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah tidak bersifat linier, tetapi bersumber dari berbagai elemen yang saling berkaitan. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, materi pelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang mendukung terbentuknya peserta didik yang toleran, adil, demokratis, dan berkarakter nasionalis. Dari hasil wawancara pun dapat disimpulkan bahwa peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam menghidupkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Guru bertindak sebagai fasilitator, teladan, dan pengarah bagi peserta didik, tidak hanya dalam konteks pembelajaran IPS tetapi juga dalam seluruh aktivitas sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin juga memiliki visi inklusif yang kuat untuk memastikan semua warga sekolah diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi. Peran aktif ini sesuai dengan pendekatan pendidikan multikultural menurut Banks (2009), yang menyebutkan bahwa pendidikan harus mencerminkan komitmen terhadap keadilan sosial dan pemberdayaan seluruh warga sekolah. Di SMP Negeri 20 Surabaya, guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menjalankan nilai tersebut

dalam relasi profesional dan sosial di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik nyata.

Implikasi dari penanaman nilai-nilai multikultural sangat jelas terhadap penguatan karakter nasionalis peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka juga menunjukkan sikap inklusif, saling menghargai, dan semangat persatuan di tengah perbedaan. Sikap seperti ini merupakan cerminan dari karakter nasionalis sebagaimana dirumuskan oleh Tim PPK Kemendikbud (2021), yaitu cinta tanah air, menghormati keberagaman, dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa. Peserta didik tidak hanya memahami konsep nasionalisme, tetapi juga menunjukkan indikator konkret seperti partisipasi dalam upacara bendera, penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah tanpa diskriminasi. Dengan kata lain, nilai-nilai multikultural telah berhasil menjadi media strategis untuk menanamkan dan memperkuat karakter nasionalis peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan IPS dapat menjadi alat yang efektif untuk membina warga negara yang cerdas, toleran, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran ips di SMP Negeri 20 Surabaya sebagai upaya penguatan karakter nasionalis peserta didik, dapat ditarik beberapa kesimpulan Penanaman nilai-nilai multikultural seperti toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan telah dilaksanakan secara menyeluruh melalui kegiatan pembelajaran IPS, budaya sekolah, dan pembiasaan sehari-hari. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran baik secara langsung melalui materi, maupun secara tidak langsung melalui sikap guru, metode, dan interaksi sosial antar peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan guru IPS seperti diskusi kelompok, tanya jawab, observasi, serta pendekatan keteladanan dan pembiasaan, terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan sikap positif peserta didik terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Lingkungan sekolah yang inklusif telah menjadi ruang pembelajaran sosial yang nyata bagi peserta didik. Tidak adanya diskriminasi, adanya ruang ibadah sesuai agama, serta kesetaraan perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus mencerminkan keberhasilan penerapan nilai multikultural secara praktis. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan mampu memperkuat karakter nasionalis peserta didik, yang tercermin dalam sikap menghargai perbedaan, semangat persatuan, cinta tanah air, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kebangsaan seperti upacara, peringatan hari nasional, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya dan kebangsaan. Dalam penelitian ini, salah satu keterbatasan terletak pada ruang lingkup materi pelajaran IPS yang dijadikan fokus utama, yaitu hanya terbatas pada tema Pluralitas Masyarakat Indonesia. Meskipun tema tersebut sangat relevan dengan konteks nilai multikultural, namun pembahasan nilai-nilai tersebut tidak terbatas pada satu topik saja. Materi lain dalam kurikulum IPS, seperti sejarah kerajaan di Indonesia, perjuangan kemerdekaan, serta hubungan sosial budaya antarnegara, juga memiliki potensi besar sebagai media penanaman nilai multikultural. Keterbatasan ini menyebabkan kajian dalam penelitian belum mencerminkan gambaran utuh mengenai potensi integrasi nilai multikultural dalam keseluruhan kurikulum IPS. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat menjangkau lebih luas aspek materi pelajaran yang dikaji, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai penguatan karakter nasionalis peserta didik melalui pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, A. S. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi. *Masters Thesis, UIN KLAH HAJI*

- ACHMAD SIDDIQ JEMBER. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/24803>
- Baldah, W., Sumarna, C., & Yuniarto, B. (2016). Indonesia merupakan negara yang majemuk. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku dan lain sebagainya. *Jurnal Edueksos*, *V*(1), 115–126.
- Bunyamin. (2016). Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartabat. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 1–20.
- Effendi, M. Y., & Sumaryati. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Berbasis Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Bantul*. *10*(1).
- Enggarwati, G. (2014). *Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir*.
- Faiqoh, N. (2015). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *110*(9), 1689–1699.
- Kemendikbud. (2021). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Kumala, A. E. (2018). Penanaman Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Metroyudan Kabupaten Magelang. *Journal of Petrology*, 1–90. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8168>
- Laila, I. N., & Rahmawati, U. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai pendidikan Multikultural Dalam Budaya Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Siswa. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *04*, 121–137.
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, & Purnomo, A. (2018). Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang tahun pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, *6*(2), 123–131. e-issn: 2549-0354 P-ISSN: 2252-6641
- Lisa, R., Buwono, S., Barella, Y., Aminuyati, & Wiyono, H. (2024). *Penanaman Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Sosial pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Singkawang*. *4*(2), 305–315.
- Muhtadi, A. (2007). Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, *03*(01), 60–69.
- Pertiwi, S. W. P. (2020). *Kemensos : 3.150 Desa di Indonesia Rawan Konflik Sosial*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/365709/kemensos-3150-desa-di-indonesia-rawan-konflik-sosial>
- Purwanti. (2021). Building tolerance in Indonesia school through multicultural curriculum. *Indonesian Journal Educational Development*, 310–322.
- Rahmat, & Maknuun, L. il. (2020). Pengaruh Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Menumbuhkembangkan Karakter Nasionalis. *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 181–193. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6356>
- Sapendi, S. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). *Raheema*, *2*(1), 91–113. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>
- Sari, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan. *Skripsi INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4967/>
- Sarmini, & Setyowati, R. R. N. (2020). *Pendidikan Multikultural untuk Membangun Jiwa Nasionalisme Generasi Muda*. K-Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.